

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cepat dan pesatnya perkembangan zaman, terutama dalam bidang teknologi digital, telah merubah cara setiap individu dalam berkomunikasi, bekerja serta belajar. Pemanfaatan internet, perangkat digital, serta berbagai *platform* teknologi memungkinkan informasi diperoleh secara mudah dan luas. Situasi ini menuntut dunia pendidikan untuk tidak lagi mengandalkan metode pembelajaran tradisional, tetapi mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Sekolah dan institusi pendidikan dituntut untuk menyediakan model belajar yang lebih inovatif dan kreatif serta mampu membekali murid dengan keahlian yang diperlukan di era digital (Sharma, 2024).

Memasuki abad ke-21, model belajar yang hanya menekankan pada kegiatan menghafal tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman. Tantangan pendidikan saat ini menuntut terbentuknya individu yang juga menguasai ketrampilan berpikir kolaboratif, kreatif serta kritis. Diharapkan setiap murid akan sanggup menuntaskan persoalannya dengan mandiri, berkomunikasi secara baik, serta memiliki sikap reflektif dalam menghadapi perubahan. Sehingga, orientasi pendidikan mengalami pergeseran dari sekadar penyampaian pengetahuan menuju pengembangan kompetensi yang relevan dengan kehidupan modern (Tanjung & Supriatna, 2021).

Untuk menjawab tuntutan tersebut, diperlukan penerapan model belajar yang mendalam serta bermakna. Aktivitas belajar saat ini perlu dapat mengaitkan beragam konsep, khususnya terkait dengan kehidupan nyata. Sehingga model *problem-based learning*, *inquiry learning* atau *project-based learning*, semakin sesuai diterapkan karna memberi pengalaman yang nyata untuk mendukung kepentingan murid (Latifaj, 2022). Melalui pendekatan tersebut, diharapkan pendidikan akan sanggup menghasilkan generasi yang berdaya saing, adaptif, serta siap bersaing di tingkat global.

Pendekatan *deep learning* atau pembelajaran mendalam semakin memiliki peran penting dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern (Wei, 2023). Metode ini akan mendukung murid untuk mencermati konsep, makna serta

mengkaji alasan yang menjadi dasar sebuah informasi. *Deep learning* mengarahkan peserta didik untuk melampaui aktivitas menghafal fakta dengan meningkatkan ketrampilan dalam mensintesis, menganalisa serta mengevaluasi sebuah data (Tian et al., 2023). Sehingga aktivitas belajarnya akan mendukung murid untuk dapat mengeksplorasi dan memahaminya hingga membentuk pemahaman pengetahuan yang menyeluruh.

Model pelajaran mendalam juga merujuk pada proses refleksi dan kemandirian berpikir. Peserta didik diarahkan untuk menelaah kembali pemahamannya, mengkritisi asumsi yang dimiliki, serta mengevaluasi pengalaman belajar yang telah dijalani (Corrales & Erwin, 2020). Sikap reflektif tersebut mendorong peserta didik menjadi pembelajar yang lebih kritis dan memiliki kesadaran terhadap perkembangan dirinya. Selain itu, deep learning membantu siswa mengembangkan kemandirian dalam mencari serta mengolah informasi, sehingga mereka lebih siap menghadapi berbagai situasi baru secara percaya diri dan adaptif (Bui & Yarsi, 2023). Melalui pendekatan ini, pendidikan dapat memberi bekal kepada murid dengan kompetensi yang relevan untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Dalam pendidikan dasar, penerapan pembelajaran mendalam menuntut guru untuk sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar murid (Jayanti et al., 2023). Guru wajib memberi pengalaman belajar yang beragam dan bermakna dengan memberi kesempatan kepada murid untuk bertanya, mencoba, serta menemukan sendiri makna dari materi yang dipelajari. Pendekatan ini menuntut guru membentuk aktivitas belajar seperti melalui permainan edukatif, eksperimen sederhana atau proyek kolaboratif.

Fakta di berbagai sekolah menunjukkan jika model belajar yang berorientasi pada guru (*teacher-centered*) masih banyak diterapkan. Beberapa guru masih mengandalkan model satu arah atau ceramah, sehingga siswa cenderung berperan sebagai pendengar tanpa memperoleh kesempatan yang cukup untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, atau melakukan eksplorasi secara mandiri. Kondisi tersebut mengakibatkan proses pembelajaran berlangsung pasif dan kurang mendukung perkembangan kreativitas, kemampuan analitis, serta keterampilan komunikasi siswa, padahal aspek-aspek tersebut merupakan inti dari pembelajaran

mendalam Ester Marga Retta et al (2025). Hal tersebut menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator dalam penerapan deep learning, di mana keberhasilan pendekatan ini sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengalihkan strategi pembelajaran dari sekadar penyampaian materi menuju pendampingan belajar yang aktif dan bermakna. Sejalan dengan itu, Dwijantie (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif menuntut peran aktif guru untuk merangkai aktivitas belajar yang berfokus pada murid, bukan menempatkan mereka hanya sebagai penerima informasi pasif. Sehingga, guru berperan strategis untuk membangun lingkup belajar yang mendukung kolaborasi serta pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Dampak dari pembelajaran yang masih berorientasi pada guru adalah belum berkembangnya keterampilan abad ke-21 secara optimal pada murid SD. Setiap murid cenderung memahami materi secara dangkal dan mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep dengan pengalaman kehidupan nyata. Kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan refleksi menghambat tumbuhnya kemandirian dan kemampuan adaptif siswa. Sehingga guru yang menjadi fasilitator pembelajaran menjadi berperan krusial agar proses belajar di sekolah dasar mampu menumbuhkan kompetensi kritis yang dibutuhkan di era modern.

Untuk mengatasi kondisi pembelajaran yang masih didominasi pendekatan teacher-centered, guru memerlukan dukungan berkelanjutan, pendampingan yang terarah, serta ruang untuk pengembangan profesional. Peralihan menuju pembelajaran mendalam tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada guru, karena dibutuhkan lingkungan sekolah yang mendukung inovasi dan refleksi. Dimana kepala sekolah diposisikan sebagai pemimpin belajar (*instructional leader*) yang memastikan guru memperoleh kesempatan dan fasilitasi untuk meningkatkan kompetensi untuk merangkai model belajar yang sesuai (Gedifew, 2020). Kepala sekolah berfungsi sebagai penggerak dan pengelola administrasi. utama perubahan dalam kurikulum sekolah. Kepala sekolah perlu mempunyai visi pendidikan yang jelas, sanggup mendorong guru untuk berinovasi, serta membangun budaya sekolah yang kolaboratif. Kepemimpinan akademik yang efektif akan mewujudkan iklim sekolah yang mendukung praktik pedagogis inovatif, sehingga guru merasa optimis serta aman untuk menerapkan model belajar sesuai kriteria abad ke-21.

Salah satu perangkat penting yang bisa dimanfaatkan kepala sekolah yaitu supervisi akademik. Dari aktivitas supervisi, kepala sekolah bisa mengamati mutu pelajaran, memberi *feedback*, memahami sebagian aspek yang wajib diperbaiki. Supervisi akademik yang dilaksanakan secara efektif dapat mendukung guru melaksanakan pengembangan serta perbaikan diri. (Purnama, 2022). Sehingga, supervisi berperan sebagai penghubung strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran serta memastikan penerapan pembelajaran mendalam berlangsung secara optimal.

Supervisi akademik tidak hanya merupakan kegiatan administratif untuk memenuhi tuntutan kelembagaan, tetapi merupakan proses pembinaan yang sifatnya dialogis, reflektif, serta merujuk pada perbaikan mutu belajar (Crounse, 2025)(Herman & Khalaf, 2023; Istiningsih, 2020). Dari supervisi akademik, kepala sekolah bisa berinteraksi langsung dengan guru untuk memahami kebutuhan mereka serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam praktik pembelajaran. Pendekatan supervisi yang humanis membuat guru merasa didampingi, bukan sekadar dinilai, sehingga mendorong keterbukaan dalam menyampaikan kesulitan maupun harapan terkait pengembangan pembelajaran.

Supervisi akademik yang efektif memposisikan kepala sekolah serta guru sebagai mitra seajar. Hubungan kemitraan ini menciptakan iklim saling percaya, sehingga kedua pihak dapat bersama-sama merefleksikan tantangan pembelajaran, menilai praktik yang telah berlangsung, serta merumuskan strategi perbaikan yang lebih efektif (Herman & Khalaf, 2023; Istiningsih, 2020). Supervisi akademik memiliki potensi untuk menciptakan ruang kolaboratif yang mendukung lahirnya inovasi pedagogis. Ketika guru merasa memperoleh dukungan, penghargaan, dan kesempatan untuk bereksperimen, mereka cenderung lebih berani menerapkan pendekatan belajar yang bisa memperbaiki mutu pelajaran. Iklim seperti ini akan memperkuat budaya belajar di sekolah, di mana kepala sekolah dan guru bekerja sebagai satu kesatuan dengan tujuan bersama, yaitu menyediakan model belajar yang relevan, sesuai dan bermakna.

Supervisi yang dilaksanakan secara dialogis dan kolaboratif memberikan dampak yang lebih signifikan daripada pendekatan tradisional yang sifatnya top-down. Dalam model ini, kepala sekolah dan guru dijadikan rekan profesional yang

secara bersama-sama mencari solusi serta merumuskan strategi peningkatan pembelajaran. Praktik supervisi berbasis kemitraan tersebut menciptakan suasana yang aman bagi guru untuk merefleksikan praktik mengajarnya, berbagi kendala, serta mengembangkan pendekatan baru tanpa rasa takut akan penilaian. Kondisi ini menjadikan supervisi sebagai pendorong utama pertumbuhan profesional guru dengan berkesinambungan.

Beberapa riset membuktikan jika supervisi akademik menghasilkan peningkatan kualitas pembelajaran serta pengembangan kompetensi guru, Supardi (2019) menunjukkan adanya korelasi positif yang tangguh antar kinerja guru dengan frekuensi supervisi ($r = 0,681$), yang menegaskan jika pelaksanaan supervisi secara berkelanjutan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Suryani (2020) melaporkan jika penerapan supervisi kolaboratif bisa mendukung guru merancang RPP berbasis *higher-order thinking skills* (HOTS) sejumlah 30%. Selain itu, Muslimah & Nurhayati (2021) menegaskan bahwa pengintegrasian supervisi dengan komunitas belajar guru terbukti mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional secara bersamaan, yang menunjukkan bahwa supervisi akan lebih efektif apabila didukung oleh budaya belajar yang berkelanjutan.

Penelitian lainnya juga menunjukkan efektivitas pendekatan supervisi yang berbasis coaching dan pembelajaran mendalam, Saefullah (2022) menemukan bahwa supervisi berbasis coaching mampu meningkatkan skor keterampilan mengajar guru dari 72,5 menjadi 88,4, yang menunjukkan bahwa pendekatan humanis lebih efektif dibandingkan supervisi yang berorientasi pada kontrol. Sementara itu, dari sisi penerapan pembelajaran mendalam, Supriyanto (2021) membuktikan jika pemanfaatan strategi *inquiry-based learning* sanggup mendukung ketrampilan murid dalam berfikir kritis sejumlah 35%. Temuan Kemdikbudristek (2022) membuktikan jika sekolah yang menerapkan model proyek dalam Kurikulum Merdeka mengalami peningkatan kemampuan numerasi dan literasi 0,5 standar deviasi lebih tinggi daripada penerapan model konvensional. Secara keseluruhan, temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa supervisi akademik dan pembelajaran mendalam merupakan dua komponen strategis yang saling memperkuat dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Dari beberapa hasil riset, bisa diasumsikan jika keberhasilan penerapan model belajar mendalam sangat ditentukan oleh mutu supervisi akademik kepala sekolah. Tanpa adanya arahan, dukungan, serta pemantauan yang berkelanjutan, guru cenderung mengalami kesulitan dalam mengubah pola pikir serta strategi yang diterapkan. Sehingga, supervisi akademik bisa dijadikan penghubung strategis antar kebijakan kurikulum dan implementasi pembelajaran di kelas. Supervisi yang bersifat kolaboratif serta dialogis terbukti sanggup mendukung kompetensi guru sekaligus menciptakan situasi belajar yang bermakna. Sementara itu, penerapan deep learning melalui pendekatan *inquiry-based* dan *project-based learning* turut berkontribusi untuk mendukung berpikir kritis, numerasi, serta literasi murid. Kedua aspek tersebut saling melengkapi dalam mendukung terwujudnya pendidikan abad ke-21.

Pendekatan supervisi yang merujuk pada profesional guru terbukti berkontribusi untuk meningkatkan mutu belajar disekolah. Kepala sekolah yang berperan sebagai pembina sekaligus mitra belajar sanggup mewujudkan iklim sekolah yang terbuka (Malla et al., 2023). Dalam iklim tersebut, guru merasa memperoleh dukungan untuk bereksperimen, menerapkan strategi pembelajaran baru, serta mengembangkan kreativitas dalam mengajar. Pendekatan supervisi seperti ini menjadi dasar terbentuknya budaya sekolah yang mendorong implementasi pembelajaran mendalam.

Penerapan pembelajaran mendalam di sekolah dasar memerlukan persiapan yang matang dan menyeluruh. Terdapat berbagai faktor yang perlu dipenuhi agar pendekatan ini dapat dilaksanakan dengan berkesinambungan. Suatu elemen krusial yang menentukannya yaitu kompetensi guru (Sufni et al., 2024). Guru dituntut mempunyai pemahaman pedagogis yang memadai, penguasaan materi yang komprehensif, serta kemampuan mengelola kelas secara fleksibel dan responsif. Selain itu, guru perlu mampu merancang aktivitas belajar yang dapat memberi peluang dalam mengeksplorasi, serta mendorong interaksi aktif antar peserta didik. Faktor berikutnya adalah dukungan sarana dan prasarana sekolah. Penerapan pembelajaran mendalam memerlukan lingkungan belajar yang kondusif dan fleksibel, ketersediaan media pembelajaran yang variatif, serta akses terhadap sumber informasi yang memungkinkan siswa melakukan penyelidikan dan diskusi

secara optimal (Dewanti et al., 2024). Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, proses pembelajaran cenderung kembali pada metode ceramah yang bersifat pasif. Faktor selanjutnya yaitu kepemimpinan kepala sekolah (Rositoh, 2023). Kepala sekolah perlu bisa memberi arah, visi serta inovasi yang jelas. Dukungan kepala sekolah menjadi faktor penentu karena berpengaruh langsung dalam memotivasi guru untuk terus berkembang dan menjaga keberlanjutan penerapan pembelajaran mendalam di ruang kelas.

Berbagai hasil kajian membuktikan jika pembelajaran mendalam optimal untuk mengembangkan pemahaman konsep murid. Pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu strategi dalam pembelajaran mendalam terbukti mendukung murid dalam mencermati materi secara komprehensif (Hasanah & Pujiati, 2025). Pendekatan ini memberi peluang pada murid untuk belajar selaras dengan ketrampilan, gaya belajar dan keperluannya, maka prosesnya akan lebih bermakna daripada model konvensional. Hasilnya mengindikasikan jika model belajar mendalam sanggup mendukung murid menggapai skala pemahaman yang tinggi.

Penerapan pembelajaran mendalam di sekolah dasar dapat didukung dari peran kepala sekolah. Supervisi akademik yang dilaksanakan dengan terstruktur akan dapat mengembangkan kompetensi guru untuk merangkai proses belajar yang bermutu. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, upaya ini menjadi semakin penting karena selaras dengan penguatan Dimensi Profil Lulusan.

SDN 1 Nagri Kidul dan SDN 3 Munjuljaya Kabupaten Purwakarta dijadikan lokasi riset karna keduanya sudah menerapkan model belajar mendalam serta menunjukkan karakteristik yang relevan dan representatif dalam pelaksanaan manajemen supervisi akademik kepala sekolah. SDN 1 Nagri Kidul dipilih karena memiliki praktik supervisi akademik yang berjalan secara berkesinambungan, sistematis, serta terencana, dan sudah menunjukkan upaya optimal dalam mendukung penerapan pembelajaran mendalam melalui pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut supervisi yang konsisten. Sementara itu, SDN 3 Munjuljaya dipilih sebagai pembanding karena memiliki karakteristik yang berbeda namun tetap melaksanakan supervisi akademik secara aktif dengan pendekatan yang kontekstual dan adaptif sesuai dengan kondisi sekolah. Pemilihan kedua sekolah ini memungkinkan peneliti untuk mendapati gambaran yang komprehensif terkait

variasi penerapan manajemen supervisi akademik kepala sekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran mendalam, sekaligus memperkuat analisis melalui studi kasus ganda dalam konteks SD di Kabupaten Purwakarta.

B. Perumusan dan Batasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Dari uraian tersebut, bisa di identifikasikan sebagian masalahnya, seperti berikut.

Pertama, perencanaan supervisi akademik kepala sekolah belum sepenuhnya dirancang sebagai bagian dari optimalisasi penerapan pembelajaran mendalam. Dalam praktiknya, supervisi akademik belum terintegrasi secara utuh dalam program supervisi, tujuan supervisi dan instrumen supervisi.

Kedua, pelaksanaan supervisi belum sepenuhnya berbasis observasi pelaksanaan, pendampingan dan pembinaan guru. Aktivitas sering kali menekankan pada observasi saja, tanpa mengaitkannya pendampingan dan pembinaan.

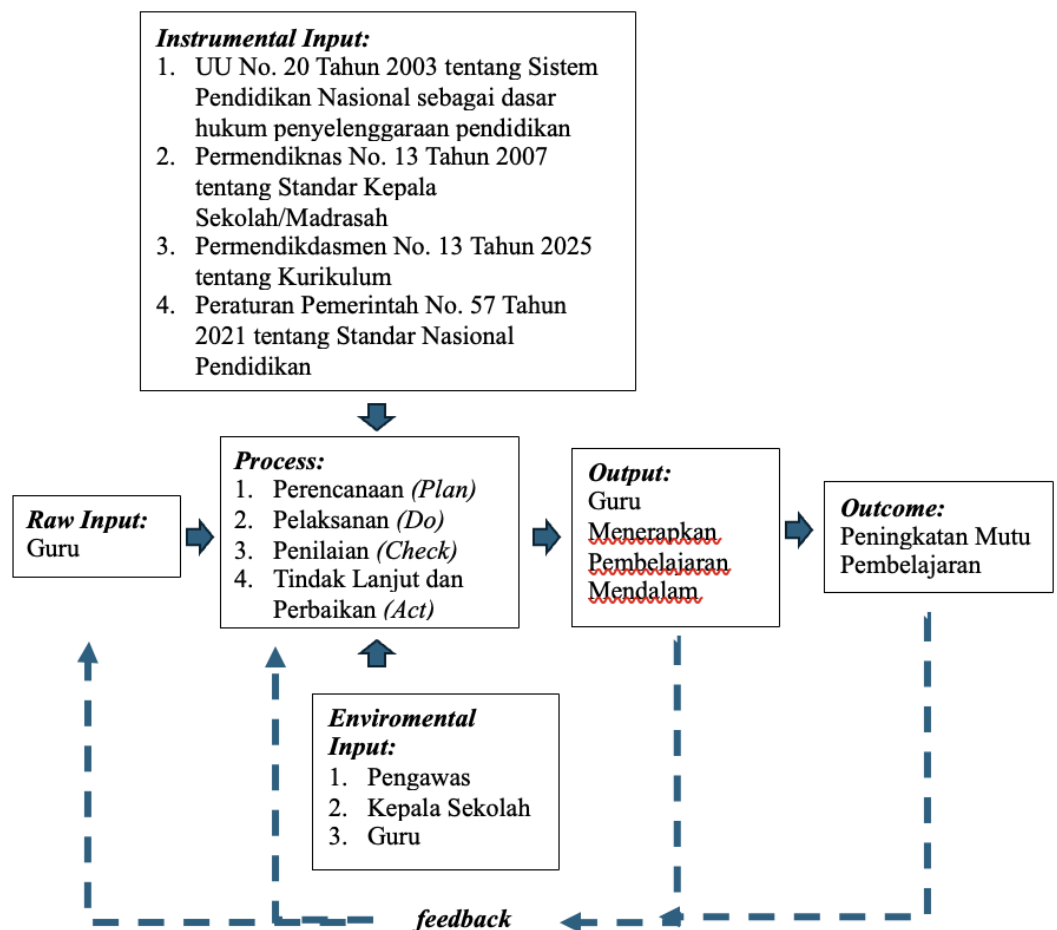
Ketiga, penilaian supervisi masih menghadapi keterbatasan pada aspek evaluasi keterlaksanaan observasi di kelas saja. Sementara kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan dan hasil supervisi belum optimal.

Keempat, tindak lanjut hasil supervisi, pembinaan lanjutan, perbaikan belum dilaksanakan secara sistematis. Tindak lanjut cenderung berfokus pada hasil akhir, belum mengukur faktor pendukung dan penghambat, serta solusi masalah.

Maka riset ini akan berfokus pada manajemen supervisi akademik kepala sekolah dan penerapan pendekatan pembelajaran mendalam. Fokus penelitian diarahkan pada upaya memahami secara mendalam bagaimana proses manajerial supervisi akademik direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan dievaluasi di SDN 1 Nagri Kidul dan SDN 3 Munjuljaya Kabupaten Purwakarta, serta bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap penerapan pendekatan pembelajaran mendalam. Oleh karena itu judul yang dirumuskan yaitu bagaimana manajemen

supervisi akademik kepala sekolah dalam optimalisasi penerapan pendekatan pembelajaran mendalam.

Untuk memperjelas fokus penelitian dan hubungan antar komponen yang diteliti, permasalahan manajemen supervisi akademik dalam penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dirumuskan melalui bagan perumusan masalah sebagaimana yang ada dalam gambar berikut:



Gambar 1. 1 Bagan Perumusan Masalah

Melihat fenomena ini maka Sekolah harus melihat sejauhmana manajemen supervisi akademik kepala sekolah dalam optimalisasi penerapan pendekatan pembelajaran mendalam, sehingga masalah dapat teridentifikasi melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Penjelasan berikut menguraikan setiap komponen dalam bagan tersebut secara sistematis.

a. *Raw Input*

Raw input dalam riset ini merujuk pada kondisi awal atau masukan dasar yang melekat pada subjek dan konteks pembelajaran sebelum proses supervisi akademik dilaksanakan. *Raw input* menjadi faktor awal yang memengaruhi efektivitas supervisi akademik kepala sekolah dalam mengoptimalkan penerapan pendekatan pembelajaran mendalam. Komponen intinya adalah Guru, meliputi pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, tingkat kompetensi profesional dan pedagogik guru serta pemahaman guru.

b. *Process*

Bagan *Process* merupakan inti dari perumusan masalah penelitian. Proses manajemen supervisi akademik kepala sekolah dalam optimalisasi penerapan pendekatan belajar mendalam dalam riset ini melalui prinsip manajemen mutu Deming (PDCA), yang meliputi:

1) Perencanaan (*plan*)

Manajemen Supervisi Akademik belum direncanakan (*plan*) secara optimal. Kepala sekolah belum sepenuhnya dirancang sebagai bagian dari optimalisasi penerapan pembelajaran mendalam. Dalam praktiknya, supervisi akademik belum terintegrasi secara utuh dalam program supervisi, tujuan supervisi dan instrumen supervisi.

2) Pelaksanaan (*do*)

Manajemen Supervisi Akademik belum dilaksanakan (*do*) secara optimal. Pelaksanaan supervisi belum sepenuhnya berbasis observasi pelaksanaan, pendampingan dan pembinaan guru. Aktivitas sering kali menekankan pada observasi saja, tanpa mengaitkannya pendampingan dan pembinaan.

3) Penilaian (*Check*)

Manajemen Supervisi Akademik belum dievaluasi (*Check*) secara optimal. Penilaian supervisi masih menghadapi keterbatasan pada aspek evaluasi keterlaksanaan observasi di

kelas saja. Sementara kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan dan hasil supervisi belum optimal.

4) Umpan balik dan Tindak lanjut (*Act*)

Manajemen Supervisi Akademik belum ditindaklanjuti (*Act*) secara optimal. Hasil supervisi, pembinaan lanjutan, perbaikan belum dilaksanakan secara sistematis. Tindak lanjut cenderung berfokus pada hasil akhir, belum mengukur faktor pendukung dan penghambat, serta solusi masalah.

c. *Instrumental Input*

Bagian ini mencakup instrumen kebijakan dan sumber daya yang menjadi dasar penyelenggaraan supervisi akademik kepala sekolah dalam optimalisasi penerapan model belajar mendalam mencakup:

- 1) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai dasar hukum penyelenggaraan pendidikan;
- 2) Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
- 3) Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 tentang Kurikulum
- 4) Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan

Instrumental input ini berfungsi sebagai landasan normatif, struktural, dan operasional yang mengarahkan penyelenggaraan serta perancangan model belajar dengan standar yang sudah ditentukan.

d. *Environmental Input*

Environmental input dalam penelitian ini merujuk pada berbagai faktor lingkungan eksternal dan internal sekolah yang memengaruhi penyelenggaraan supervisi akademik kepala sekolah untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan belajar mendalam. Faktor lingkungan ini berperan sebagai konteks pendukung maupun

penghambat dalam penyelenggaraan supervisi akademik serta implementasi model belajar mendalam di sekolah. Adapun *Environmental Input* meliputi:

- 1) Pengawas Sekolah berperan sebagai pembina dan penjamin mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, pengawas sekolah memberikan arahan kebijakan, pembinaan profesional, serta monitoring terhadap pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah. Pengawas sekolah juga berfungsi sebagai mitra strategis bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi supervisi akademik dan memastikan bahwa pelaksanaan supervisi sejalan dengan kebijakan pendidikan serta prinsip pembelajaran mendalam.
- 2) Kepala sekolah berperan sentral sebagai pelaksana utama supervisi akademik dan pemimpin pembelajaran. Kepala sekolah bertanggung jawab merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan menindaklanjuti supervisi akademik secara sistematis dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, kepala sekolah berperan sebagai fasilitator, mentor, dan pendamping profesional bagi guru dalam mengoptimalkan penerapan pendekatan pembelajaran mendalam. Kepala sekolah menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta mendorong refleksi dan kolaborasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru, sebagai pelaksana utama dalam pembelajaran berbasis teknologi;
- 3) Guru berperan sebagai subjek utama supervisi akademik sekaligus pelaksana pembelajaran di kelas. Guru terlibat aktif dalam proses supervisi dengan membuka ruang refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan, menerima dan menindaklanjuti umpan balik supervisi, serta mengimplementasikan pendekatan pembelajaran mendalam dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru juga

berperan sebagai pembelajar profesional yang terus mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesionalnya demi peningkatan mutu pembelajaran.

Dengan demikian, sinergi antara pengawas sekolah, guru serta kepala sekolah menjadi instrument kesuksesan supervisi akademik untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan pembelajaran mendalam. Kolaborasi yang efektif di antara ketiga pihak tersebut mendukung terwujudnya pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berkelanjutan di sekolah.

e. Output

Outputnya yaitu terciptanya peningkatan kualitas praktik pembelajaran di institusi pendidikan yang ditandai dengan semakin optimalnya menggunakan metode pembelajaran mendalam oleh guru. Guru menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam merancang model belajar yang merujuk pada kontribusi murid, ketrampilan berfikir reflektif atau kritis serta pemahaman konseptual. Sehingga terbentuknya budaya sekolah yang kolaboratif serta merujuk pada pengembangan kualitas belajar.

f. Outcome

Outcome-nya yaitu meningkatnya mutu pembelajaran secara berkelanjutan yang berdampak langsung pada mutu belajar murid. Murid akan dapat memahami konsep secara mendalam, berfikir logis, kritis serta akan lebih berkontribusi aktif dalam belajar.

Selain itu, terjadi peningkatan profesionalisme guru yang terlihat dari ketrampilannya dalam menerapkan pendekatan belajar secara kontekstual, mandiri serta konsisten. Guru akan optimis, adaptif terhadap perubahan, dan berkomitmen untuk terus mengembangkan praktik pembelajaran yang bermakna.

Outcome lainnya adalah terbangunnya budaya belajar kolaboratif di sekolah, di mana supervisi akademik berfungsi sebagai mekanisme pembinaan yang optimal. Kepala sekolah menjadi

pimpinan pembelajaran yang berfokus untuk meningkatkan mutu, sehingga tercipta ekosistem sekolah yang mendukung pembelajaran bermakna.

g. *Feedback*

Bagan *Feedback* ini akan menghubungkan *outcome* dan *output* kembali ke manajemen supervisi. Umpan balik ini digunakan sebagai dasar refleksi dan perbaikan berkelanjutan terhadap proses perancangan, penyelenggaraan, kelanjutan serta penilaian. Keberadaan *feedback* menegaskan bahwa sistem supervisi bersifat dinamis dan berkelanjutan, sejalan dengan prinsip *continuous improvement* dalam teori Deming.

2. Batasan Masalah

Untuk menjamin pembahasan tidak menyimpang, maka akan difokuskan pada aspek-aspek manajemen supervisi akademik sesuai topik persoalan yang diangkat. Sehingga batas permasalahan dalam riset ini yaitu:

a. Perencanaan (*Plan*)

Instrumen ini dibatasi untuk mengkaji:

- 1) Program supervisi akademik
- 2) Tujuan supervisi
- 3) Instrumen supervisi

b. Tahap Pelaksanaan (*Do*)

Instrumen ini dibatasi untuk mengkaji:

- 1) Observasi Pelaksanaan
- 2) Pendampingan dan pembinaan

c. Tahap Penilaian (*Check*)

Instrumen ini dibatasi untuk mengkaji:

- 1) Evaluasi keterlaksanaan
- 2) Kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan
- 3) Hasil supervisi

d. Tahap Tindak Lanjut (*Act*)

Instrumen ini dibatasi untuk mengkaji:

- 1) Hasil evaluasi supervisi
- 2) Pembinaan lanjutan
- 3) Perbaikan
- 4) Faktor pendukung dan penghambat
- 5) Solusi masalah

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan riset ini untuk menguraikan supervisi akademik oleh kepala sekolah dalam mengoptimalkan penerapan pendekatan pembelajaran mendalam di SDN 1 Nagri Kidul dan SDN 3 Munjuljaya Purwakarta.

b. Tujuan Khusus

Tujuan riset ini untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara empirik tentang:

- 1) Perencanaan (*Plan*) supervisi akademik dalam optimalisasi penerapan pembelajaran mendalam, meliputi program supervisi, tujuan supervisi dan instrumen supervisi.
- 2) Penyelenggaraan (*Do*) supervisi akademik dari observasi pelaksanaan, pendampingan dan pembinaan.
- 3) Penilaian (*Check*) dalam supervisi akademik meliputi Evaluasi keterlaksanaan, keselarasan antar penyelenggaraan, perancangan serta hasil supervisi.
- 4) Tindak lanjut (*Act*) meliputi hasil supervisi, pembinaan lanjutan, perbaikan, faktor pendukung dan penghambat serta Solusi masalah.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Riset terkait strategi supervisi akademik kepala sekolah untuk mengembangkan efektivitas penerapan pendekatan belajar

mendalam di SDN 1 Nagri Kidul dan SDN 3 Munjuljaya Purwakarta memiliki kontribusi teoretis yang signifikan. Penelitian ini memperkaya kajian supervisi akademik melalui pendalaman pemahaman mengenai peran kepala sekolah untuk menilai, membina serta mengarahkan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini mengembangkan kajian pendekatan pembelajaran mendalam dengan menegaskan bahwa keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh mutu supervisi akademik yang dilakukan. Temuan penelitian juga berpotensi menjadi landasan dalam pengembangan model supervisi akademik yang kontekstual serta responsif pada keperluan sekolah. Lebih lanjut, riset ini berkontribusi dalam mengaitkan teori supervisi akademik dengan teori pembelajaran mendalam, sehingga menghadirkan sudut pandang baru tentang keterkaitan kepemimpinan akademik dan peningkatan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Riset ini mempunyai sebagian manfaat praktis seperti berikut:

1. Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta

Riset ini dapat berkontribusi praktis bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta sebagai bahan pertimbangan dalam proses membuat kebijakan peningkatan kualitas supervisi akademik di SD. Hasil riset ini bisa dijadikan rujukan untuk penyusunan program pengembangan dan pelatihan kepala sekolah, penyempurnaan sistem pemantauan, serta pengembangan pedoman supervisi yang lebih sistematis. Selain itu, temuan riset membantu dinas dalam mengidentifikasi kebutuhan peningkatan kompetensi guru dan kepala sekolah agar program pembinaan yang diselenggarakan lebih tepat sasaran. Sehingga riset ini bisa dijadikan sumber informasi strategis untuk mengevaluasi, pengambilan kebijakan, dan perencanaan peningkatan kualitas belajar di lingkungan dinas.

2. Pengawas Sekolah

Bagi pengawas sekolah, penelitian ini menyajikan gambaran faktual mengenai pelaksanaan supervisi akademik dan penerapan model belajar mendalam di SD. Hasil riset ini bisa dijadikan inspirasi untuk memperbaiki kualitas pembinaan terhadap kepala sekolah serta memperkuat strategi supervisi yang lebih efektif. Selain itu, temuan penelitian membantu pengawas dalam mengidentifikasi berbagai kendala, tantangan, dan potensi dalam pelaksanaan pengawasan akademik, sehingga pendampingan yang dilakukan dapat lebih terarah dan berkesinambungan. Penelitian ini juga mendukung peran pengawas dalam menjaga keselarasan antara kebijakan dinas, praktik supervisi kepala sekolah, dan kebutuhan guru untuk memperbaiki mutu belajar.

3. Kepala Sekolah

Riset ini dapat berfungsi untuk memahami sejauh mana efektivitas supervisi akademik yang sudah dilaksanakan. Hasil riset ini bisa dijadikan panduan untuk menyusun strategi supervisi akademik yang sistematis, terarah, serta relevan dengan kepentingan guru. Lalu hasil riset ini bisa mendukung kepala sekolah memahami aspek hambatan atau pendukung dalam implementasi pembelajaran mendalam, sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah perbaikan yang tepat. Dengan memahami hubungan ini, kepala sekolah bisa meningkatkan profesionalismenya sebagai pemimpin pembelajaran dan mendorong terciptanya budaya belajar yang lebih efektif.

4. Guru

Riset ini berguna bagi guru untuk mengembangkan mutu pelajaran. Dimana guru memperoleh pendampingan profesional untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan untuk merangkai, menyelenggarakan serta mengulas model belajar mendalam yang merujuk pada murid.

Riset ini juga mendukung guru untuk merefleksikan praktik mengajar, sehingga mampu mencermati kekuatan dan area yang harus dikembangkan. Umpan balik yang konstruktif mendukung pengembangan profesional serta kompetensi pedagogik, khususnya dalam penggunaan strategi pembelajaran yang variatif, pengelolaan kelas, dan asesmen pembelajaran.

Lalu kolaboratif serta humanisnya supervisi akademik akan menambah motivasi serta keoptimisan guru, sekaligus menumbuhkan budaya belajar dan kerja sama antarguru. Dengan demikian, penelitian ini mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan dan berkontribusi pada terwujudnya pembelajaran yang bermakna dan berkualitas.

5. Peneliti Selanjutnya

Riset ini bisa dijadikan dasar empiris untuk pengembangan kajian selanjutnya terkait dengan topik pembahasan ini. Hasil riset ini juga bisa dijadikan rujukan untuk memperluas kajian pada konteks yang berbeda, mengkaji variabel lain, atau membandingkan efektivitas strategi supervisi pada jenjang pendidikan yang berbeda. Lalu riset ini memberikan pengalaman metodologis yang memperkuat kemampuan peneliti dalam penyusunan instrumen, analisis data, serta mengambil simpulan ilmiah. Riset ini juga membantu mengidentifikasi celah penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui studi lanjutan, baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif.

D. Pertanyaan Penelitian

Supervisi akademik kepala sekolah berupa strategi penting dalam mengembangkan mutu belajar di sekolah, khususnya dalam optimalisasi penerapan pendekatan pembelajaran mendalam. Terdapat serangkaian pertanyaan seperti berikut:

- a. Bagaimana Perencanaan (*plan*) Supervisi Akademik Kepala Sekolah di SDN 1 Nagri Kidul dan SDN 3 Munjuljaya Kabupaten Purwakarta?

- b. Bagaimana Pelaksanaan (*do*) Supervisi Akademik Kepala Sekolah di SDN 1 Nagri Kidul dan SDN 3 Munjuljaya Kabupaten Purwakarta?
- c. Bagaimana Penilaian (*Check*) Supervisi Akademik Kepala Sekolah di SDN 1 Nagri Kidul dan SDN 3 Munjuljaya Kabupaten Purwakarta?
- d. Bagaimana Tindak lanjut (*Act*) Supervisi Akademik Kepala Sekolah dari faktor pendukung dan penghambat serta Solusi masalah di SDN 1 Nagri Kidul dan SDN 3 Munjuljaya Kabupaten Purwakarta?